

**PENERAPAN TERAPI MUSIK KLASIK TERHADAP GANGGUAN PERSEPSI SENSORI: HALUSINASI PENDENGARAN PADA PASIEN SKIZOFRENIA DI RUMAH SAKIT KHUSUS JIWA SOEPRAPTO PROVINSI BENGKULU**

**Okta Putri Ayu<sup>1</sup>, Ervan<sup>2</sup>, Rosdiana<sup>3</sup>, Sutri Yani<sup>4</sup>,  
STIKES Sapta Bakti Bengkulu<sup>123</sup>  
\*Email Korespondensi: [oktaputriayu89@gmail.com](mailto:oktaputriayu89@gmail.com)**

---

**ABSTRAK**

Masalah utama gangguan jiwa didunia adalah *Skizofrenia*, *skizofrenia* yaitu masalah psikosa fungsional dengan gangguan utama pada proses pikir. Prevelensi *skizofrenia* di dunia lebih dari 90% mengalami halusinasi pendengaran. Halusinasi Pendengaran yaitu mendengar suara-suara yang tidak berhubungan dengan stimulasi nyata yang orang lain tidak dapat mendengar. Tujuan Penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran asuhan keperawatan dengan pemberian terapi *Musik Klasik* dalam menurunkan halusinasi pendengaran. Metodologi Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan rencana studi kasus dan menggunakan pendekatan asuhan keperawatan yang meliputi pengkajian, diagnosa keperawatan, intervensi keperawatan, implementasi keperawatan, dan evaluasi keperawatan. Hasil studi kasus setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 10 hari latihan pasien mengontrol halusinasi pendengaran dengan menggunakan terapi musik klasik dikatakan berhasil. Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan acuan atau pedoman dalam melakukan asuhan keperawatan jiwa secara optimal dan sesuai SOP yang telah ada, serta dapat melakukan tindakan yang menjadi hambatan dan kesulitan selama penulis melakukan penelitian, yaitu berupa melaksanakan strategi pelaksanaan terhadap keluarga pasien, dan melakukan seluruh tindakan keperawatan sesuai standar intervensi keperawatan indonesia.

Kata kunci: Skizofrenia, Halusinasi Pendengaran, Terapi Musik Klasik

---

**ABSTRACT**

*The main problem of mental disorders in the world is Schizophrenia, schizophrenia is a functional psychosis problem with a major disturbance in thought processes. The prevalence of schizophrenia in the world is more than 90% experiencing auditory hallucinations. Auditory hallucinations are hearing sounds that are unrelated to actual stimulation that other people cannot hear. The purpose of this study was to obtain an overview of nursing care by giving Classical Music therapy in reducing auditory*

*hallucinations. Methodology This research is a descriptive study with a case study plan and uses a nursing care approach that includes assessment, nursing diagnoses, nursing interventions, nursing implementation, and nursing evaluation. The results of the case study after nursing actions were carried out for 10 days of patient training to control auditory hallucinations using thought stopping therapy were said to be successful. For further researchers, it can be used as a reference or guideline in carrying out mental nursing care optimally and according to existing SOPs, and can take actions that become obstacles and difficulties during the author conducting research, namely in the form of implementing implementation strategies for the patient's family, and carrying out all nursing actions. according to Indonesian nursing intervention standards.*

*Keywords: Schizophrenia, Auditory Hallucinations, Classical Music Therapy*

## PENDAHULUAN

Skizofrenia merupakan gangguan pada fungsi otak. Menurut Melinda Herman (2010), mendefinisikan bahwa skizofrenia merupakan suatu penyakit yang berkaitan dengan neurologis yang bisa mempengaruhi persepsi klien, cara berpikir, bahasa, emosi dan perilaku sosialnya. Seringkali pasien dengan skizofrenia terdapat kegagalan dalam berpikir yang mengakibatkan pasien tidak mampu memproses dan mengatur pikirannya. Pasien dengan skizofrenia terjadi halusinasi saat ada rangsangan yang terlalu kuat dan otak tidak mampu untuk menerima dan mengolah rangsangan yang datang, Sehingga pasien skizofrenia bisa melihat sesuatu yang sebenarnya tidak ada, atau mengalami sensasi pada tubuhnya yang tidak biasa. Halusinasi merupakan salah satu gejala gangguan persepsi sensori yang dialami oleh penderita gangguan jiwa (Keliat, Akemat, Helena, & Nurhaeni, 2013). Halusinasi merupakan distorsi persepsi palsu yang terjadi pada respon neurobiologist maladaptive, penderita sebenarnya mengalami distorsi sensori sebagai hal yang nyata dan meresponnya. Diperkirakan  $\geq 90\%$  penderita gangguan jiwa jenis halusinasi.

Halusinasi yang dialami oleh pasien skizofrenia dapat berupa halusinasi visual, halusinasi pendengaran ataupun halusinasi campuran. Stuart dan Laraia (2005) mengemukakan bahwa 20% pasien skizofrenia mengalami halusinasi penglihatan dan pendengaran secara bersamaan, 70% lagi mengalami halusinasi pendengaran, dan 10% lagi mengalami halusinasi yang lainnya. Halusinasi yang paling banyak diderita adalah halusinasi pendengaran mencapai lebih kurang 70%, sedangkan halusinasi penglihatan menduduki peringkat kedua dengan rata-rata 20%. Sementara jenis halusinasi yang lain yaitu halusinasi pengucapan, penghidu, perabaan, kinesthetic, dan cenesthetic hanya meliputi 10%.(Muhith, 2015).Menurut Videbeck (2008) dalam Yosep (2009) tanda pasien mengalami halusinasi pendengaran yaitu pasien tampak berbicara ataupun tertawa sendiri, pasien marah-marah sendiri, menutup telinga karena pasien menganggap ada yang berbicara dengannya.

Pasien yang mengalami halusinasi dapat kehilangan kontrol terhadap dirinya sehingga dapat membahayakan diri sendiri, orang lain bahkan lingkungan di sekitarnya. Hal ini terjadi jika halusinasi yang dialami klien sudah sampai fase ke empat (IV) yaitu dimana klien sampai mengalami panik berat dan perilakunya dikendalikan oleh halusinasinya. Dampak yang dapat ditimbulkan oleh pasien yang mengalami halusinasi adalah kehilangan kontrol dirinya. Dalam kondisi ini pasien dapat melakukan bunuh diri (suicide), membunuh orang lain (homicide), dan bahkan merusak lingkungan

disekitarnya. Untuk memperkecil dampak yang ditimbulkan, dibutuhkan penanganan halusinasi yang tepat (Hawari 2009). Penanganan halusinasi bisa dilakukan secara farmakologis dan nonfarmakologis secara farmakologis bias di berikan obat-obatan seperti (Ludomer, Haldol, Serenace, Chlirpramizine/Largactile/promactile). sedangkan secara nonfarmakologis diberikan dengan pemberian terapi musik untuk meningkatkan motivasi dan emosi pasien. Terapi musik adalah terapi yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan berfikir dan mental dengan menggunakan rangsangan suara.

Pada pasien Halusinasi, pemberian terapi musik dapat digunakan untuk memulihkan dan meningkatkan kemampuan emosional dan sosial, meningkatkan fungsi kehidupan sehari-hari khususnya dalam meningkatkan pemenuhan kebutuhan dasar dalam beraktivitas. Teknik ini banyak dikombinasikan dengan sumber stimulasi lainnya. Efek terapi musik adalah menciptakan suasana rileks, aman dan menyenangkan sehingga merangsang pelepasan zat kimia Gamma Amino Butyric Acid (GABA), beta endorphin yang dapat mengeliminasi neurotransmitter yang menyebabkan rasa tertekan, cemas dan stres sehingga menciptakan ketenangan dan memperbaiki suasana hati atau mood pasien (Djohan, 2009). Terapi musik sangat mudah diterima organ pendengaran dan kemudian melalui saraf pendengaran disalurkan ke bagian otak yang memproses emosi yaitu sistem limbik. Pada sistem limbik di dalam otak terdapat neurotransmitter yang mengatur mengenai stres, ansietas, dan beberapa gangguan terkait ansietas. Musik dapat mempengaruhi imajinasi, intelegensi, dan memori, serta dapat mempengaruhi hipofisis di otak untuk melepaskan endorfin.

Studi mengenai kesehatan jiwa, menunjukkan bahwa terapi musik sangat efektif dalam menurunkan frekuensi halusinasi, membantu mendorong perasaan rileks serta meredakan depresi individu. Terapi musik dapat membantu seseorang dengan masalah emosional untuk mengeluarkan perasaan, membuat perubahan positif, membantu dalam memecahkan masalah serta memperbaiki masalah (Amelia & Trisyani, 2015). Tujuan terapi musik adalah memberikan relaksasi pada tubuh dan pikiran penderita, sehingga berpengaruh terhadap pengembangan diri, dan menyembuhkan gangguan psikososialnya (Purnama, 2016). Berdasarkan jurnal Rafina, (2014) menyatakan bahwa pemberian terapi musik dapat menurunkan tingkat halusinasi. Pemberian pada penelitian tersebut dilakukan sebanyak 5 kali selama 5 hari dengan durasi 10-15 menit akan efektif jika dilakukan secara rutin.

Menurut data survey awal catatan medical record Rumah Sakit khusus Jiwa Soeprapto Provinsi Bengkulu didapatkan data.pada tahun 2017 hingga 2021 jumlah pasien yang di rawat inap di rumah sakit jiwa soeprapto Bengkulu dengan diagnose Gangguan Persepsi Sensori meningkat yang jumlahnya 4.562 orang, Risiko perilaku kekerasan berjumlah 1.032 orang, Isolasi sosial berjumlah 14 orang, Defisit perawatan diri berjumlah 14 orang, Waham berjumlah 9 orang, Harga Diri Rendah berjumlah 6 orang. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk menerapkan penelitian yang berjudul “ Asuhan keperawatan penerapan terapi music klasik terhadap gangguan persepsi sensori:Halusinasi pendengaran pada pasien Skizofrenia di Rumah Sakit khusus Jiwa Soeprapto Bengkulu”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dalam bentuk studi kasus untuk mengeksplorasi masalah asuhan keperawatan gangguan jiwa pada pasien Gangguan Persepsi Sensorik: Halusinasi Pendengaran di Rumah Sakit Khusus Jiwa Bengkulu. Pendekatan yang digunakan adalah asuhan keperawatan yang meliputi pengkajian, diagnosa keperawatan, intervensi keperawatan, implementasi keperawatan, dan evaluasi.

## HASIL PENELITIAN

### Responden 1

#### Gangguan Persepsi Sensorik: Halusinasi Pendengaran

S: Pasien mengatakan sudah jarang mendengar suara bisikan dan langkah kaki. Pasien juga mengatakan sudah dapat menghentikan pikiran Halusinasi dengan cara Mendengarkan Terapi Musik Klasik,

O :

- 1) Pasien melakukan berbicara pada teman dengan nada yang rendah
- 2) Klien menjawab salam dan menjawab selamat pagi,
- 3) Klien tampak paham mengenai apa itu Terapi Musik Klasik.
- 4) Klien tampak berintraksi bersama perawat dan teman temannya disana.

A : Masalah teratasi sebagian

P : Intervensi dihentikan

#### Resiko Perilaku Kekerasan

S : Pasien mengatakan saat halusinasi datang sudah bisa mengendalikan matah

O :

1. Pasien tampak memahami strategi yang diajarkan
2. Pasien meminta di nyalakan Musik Klasik saat Halusinasi datang
3. Pasien tampak berbicara dengan nada yang rendah

A : Masalah teratasi

I : Intervensi dihentikan

### Responden 2

#### Gangguan Persepsi Sensorik: Halusinasi Pendengaran

S: Klien mengatakan sudah jarang mendengar suara bisikan serta ketukan.

O :

- 1) Pasien melakukan berbicara dengan teman temannya satu ruangannya.
- 2) Pasien meminta di Hidupkan Musik Klasik saat halusinasi pendengaran Datang.

A : Masalah teratasi sebagian

P : Intervensi dihentikan

#### Isolasi sosial

S : Pasien mengatakan tidak ada hambatan dalam berintraksi

O :

1. Pasien pasien tampak berbicara dengan orang lain
2. Pasien tampak menerima saran yang di berikan
3. Pasien tampak memberikan respon kepada peneliti
4. Pasien menerima anjuran yang di berikan secara bertahap

A : Masalah terastasi sebagian  
P : Intervensi dihentikan

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kasus asuhan keperawatan jiwa yang dilakukan pada responden I yaitu Tn..H dan responden II yaitu Tn.L dengan kasus Gangguan persepsi sensori , maka dalam bab ini penulis akan membahas kesenjangan antara teori dan kenyataan yang diperoleh sebagai hasil ditemukan dalam memberikan asuhan keperawatan terhadap Responden I dan Responden II dengan kasus Gangguan persepsi sensori. Dalam penyusunan asuhan keperawatn penulis melakukan suatu proses yang meliputi pengkajian, diagnosa keperawatan, intervensi, implementasi dan evaluasi dengan uraian sebagai berikut:

### 1. Pengkajian keperawatan

Pengkajian merupakan langkah pertama dari proses keperawatan dengan mengumpulkan data yang akurat dari klien sehingga akan diketahui permasalahan yang ada (Verayati,2016). Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode wawancara dengan Tn.H dan Tn.L, Observasi secara langsung terhadap kemampuan dan perilaku Tn.H dan Tn.L. Selain itu keluarga juga berperan sebagai sumber data yang mendukung dalam memberikan asuhan keperawatan pada Tn.H dan Tn.L

Ditemukan keluhan pada responden I yaitu Tn.H. merasa tidak bisa mengendalikan emosi nya saat marah ada keinginan untuk menyakiti diri sendiri dan orang lain,Sedangkan pada responden II Tn.L merasa malu, berpikir negatif bahwa tidak ada yang mau dengan dirinya yang memiliki penyakit, pasien merasa tidak mendapat dukungan dari keluarga. Hasil pngkajian yang dilakukan pada kedua responden mengalami Diagnosa halusinasi yang berbeda pada responden I Tn.H mengalami halusinasi yang mengakibatkan Risiko perilaku kekerasan sedangkan responden ke II halusinasi menyebabkan isolasi sosial.

Berdasarkan data yang di dapat dari pengkajian, peneliti menegakkan diagnosa keperawatan menggunakan diagnosa SDKI Persatuan Perawat Nasional Indonesia menurut PPNI (2017), Gangguan persepsi sensori. Pada Responden I Tn.N peneliti mengangkat diagnosa Gangguan persepsi sensori berhubungan ketidak mampuan mengendalikan marah serta mengontrol emosi yang membuat pasien di diagnosa lain risiko perilaku kekerasan. Pada Responden II Ny.H peneliti mengangkat diagnosa Gangguan persepsi sensori berhubungan dengan ketidak mampunya mengendalikan halusinasi yang membuat pasien merasa takut untuk berintraksi dengan orang lain Dan diagnosa kedua yaitu Isolasi sosial berhubungan dengan perubahan status mental ditandai dengan merasa ingin sendiri, menarik diri, tidak mau berinteraksi dengan orang lain, tidak ada kontak mata.

### 2. Intervensi keperawatan

Intervensi keperawatan adalah tindakan perawat yang dilakukan berdasarkan pertimbangan dan pengetahuan klinis untuk meningkatkan perawatan klien (Potter & Ferry, 2012). Setelah menemukan masalah keperawatan yang dialami klien, selanjutnya peneliti menentukan tindakan atau perencanaan intervensi yang dilakukan kepada klien. Tindakan yang dilakukan

pada diagnosa Gangguan persepsi sensori yaitu berupa pembinaan hubungan saling percaya, berdiskusi dengan pasien tentang kemampuan dan aspek positif yang dimiliki pasien, kemudian menekankan penyelesaian permasalahan dengan terapi kegiatan positif (terapi musik klasik). Selanjutnya untuk perencanaan terhadap masalah keperawatan peneliti merencanakan pengendalian halusinasi dengan cara mendengarkan terapi musik klasik

Tindakan yang dapat dipilih yaitu pengendalian halusinasi dengan terapi musik klasik (kegiatan positif). Hal ini sesuai dengan penerapan terapi musik, agar responden dapat mengalihkan halusinasinya dengan mendengarkan musik klasik. Dengan dilakukannya terapi musik klasik (kegiatan positif) diharapkan halusinasi yang dialami responden dapat berkurang.

### 3. Implementasi keperawatan

Peneliti dapat melakukan berbagai tindakan untuk mengurangi halusinasi pasien. Tindakan tersebut adalah tindakan non farmakologi untuk mengurangi halusinasi. Penanganan halusinasi pada Tn.H dan Tn.L menggunakan teknik terapi kegiatan positif (Terapi Musik Klasik). Pelaksanaan tindakan keperawatan berdasarkan teori yang ada di standar intervensi keperawatan Indonesia. Pada tanggal 10 Agustus 2022 sampai tanggal 20 Agustus 2022 dilakukan tindakan pengkajian pada dua responden dan membina hubungan saling percaya terlebih dahulu. Ketika peneliti dan pasien sudah terbina hubungan saling percaya peneliti melanjutkan untuk menggali pengalaman yang dialami pasien secara lebih dalam dan mencaitanya penyebab terjadinya Halusinasi. Dan membuat perencanaan yang akan dilakukan pada Tn.H dan Tn.L.

Pada hari pertama implementasi pada responden I Tn.H dan responden II Tn.L yang dilakukan yaitu, membuat jadwal kegiatan terstruktur, menciptakan lingkungan yang nyaman, berbicara dengan nada rendah dan tenang, menghindari sikap mengancam dan berdebat. Di hari pertama juga mengajarkan cara mengurangi halusinasi dengan terapi musik klasik (kegiatan positif) dan menjelaskan manfaat yang dapat diambil dari mendengarkan musik klasik. Selanjutnya pada hari kedua implementasi Tn.H dan Tn.L yang dilakukan yaitu, selalu berbicara dengan nada rendah dan tenang, menghindari sikap mengancam dan berdebat. Dan mengajarkan cara mengurangi Halusinasi dengan cara mendengarkan musik klasik (kegiatan positif) dan menjelaskan hal positif yang dapat diambil dari mendengarkan musik.

Pada hari ketiga peneliti melakukan hal yang sama dengan hari kedua yaitu, selalu berbicara dengan nada rendah dan tenang, menghindari sikap mengancam dan berdebat. Dan mengajarkan cara mengurangi halusinasi dengan cara mendengarkan terapi musik klasik (kegiatan positif) dan menjelaskan hal positif dari mendengarkan terapi musik klasik. Pada hari keempat peneliti kembali menemui pasien dan melanjutkan implementasi yaitu, selalu berbicara dengan nada rendah dan tenang, menghindari sikap mengancam dan berdebat. Dan mengajarkan cara mengurangi halusinasi dengan cara mendengarkan musik klasik (kegiatan positif) dan menjelaskan hal positif yang dapat diambil.

Pada hari kelima peneliti mendatangi pasien dengan menanyakan kembali apakah pasien mau di ajak melakukan terapi musik kembali, pasien kembali mendengarkan musik klasik yang di berikan peneliti Pada hari keenam peneliti

mendatangi pasien dan melanjutkan kegiatan positif (terapi musik klasik ) dan menjelaskan manfaat musik klasik .

Pada hari ketujuh peneliti mendatangi pasien dan melanjutkan kegiatan positif (terapi musik klasik) dengan judul musik klasik yang berbeda,dan menjelaskan manfaat dari mendengarkan terapi musik klasik. Pada hari kedelapan peneliti mendatangi pasien 1 untuk mengajarkan mengontrol kemarahan dengan mendengarkan musik klasik dan menjelaskan manfaat serta cara mengurangi halusinasi . Pada pasien ke II juga di lakukan tindakan mendengarkan musik kembali serta mengajak pasien untuk mengobrol supaya pasien mau di ajak berintraksi dengan orang lain

Pada hari kesembilan peneliti mendatangi pasien I dan melanjutkan kegiatan positif (terapi musik klasik) Pada pasien II melanjutkan kegiatan positif (terapi musik klasik) bercerita,mengobrol,memberi motivasi, Pada hari kesepuluh peneliti tetap melanjutkan kegiatan positif (terapi musik klasik) serta pasien I di berikan tindakan untuk mengontrol emosi dan pasien II di ajarkan untuk bercerita,menyapa,mengobrol dengan orang lain, peneliti mengevaluasi tingkat mengurangi halusinasi pada pasien I dan kemampuan pasien dalam menerapkan terapi Musik Klasik (kegiatan positif) pada kehidupan sehari-hari saat halusinasi muncul. Perkembangan yang ditunjukkan pasien pun juga positif. Pasien mengaplikasikan apa yang diajarkan dengan baik dan merasa percaya diri dengan kemampuan positif yang masih dimiliki.

#### 4. Evaluasi keperawatan

Menurut Kurniawati (dalam Nurjanah,2015) evaluasi adalah proses berkelanjutan untuk menilai efek dari tindakan keperawatan pada klien. Evaluasi dibagi dua, yaitu evaluasi proses atau formatif yang dilakukan setiap selesai melakukan tindakan, evaluasi hasil atau sumatif yang dilakukan dengan membandingkan antara respon klien dan tujuan khusus serta umum yang telah ditentukan.

Pada kasus ini penulis hanya menggunakan evaluasi sumatif. Pada tanggal 20 Agustus 2022 Tn.L masih mengingat perawat, mengerti bahwa rasa minder yang dihadapi hanyalah perasaan sesaat dan pasien mampu mengenal hal-hal positif yang masih dimilikinya. serta mampu meningkatkan rasa percaya diri dengan kegiatan positif (terapi musik klasik). Evaluasi sudah dilakukan penulis sesuai keadaan, pasien sudah dapat meningkatkan rasa minder sehingga menjadi rasa percaya diri. Dan pada diagnosa kedua pada responden I Tn. H sudah bisa mengurangi halusinasinya dengan meminta di nyalakan musik klasik dan responden II Ny.L yaitu isolasi sosial sudah teratasi sebagian terbukti pasien sudah tidak malu dan bisa berinteraksi dengan orang sekitar.

## SIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan studi kasus Keperawatan Jiwa dengan Terapi Musik Klasik pada pasien Gangguan Persepsi Sensorik: Halusinasi Pendengaran di ruang rawat RSKJ Provinsi Bengkulu yang telah penulis lakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

#### 1. Pengkajian

Dari hasil pengkajian yang dilakukan pada responden I yaitu Tn.H didapatkan data subjektif dan data objektif. Dari data subjektif pasien mengatakan saat ini masih mendengar suara-suara bisikan dan langkah kaki, pasien juga mengatakan saat mendengar suara itu membuat pasien mata,, pasien mengatakan suara itu datang tidak menentu kapan saja, data ini diperkuat dengan data yang terdapat di buku status rawat pasien saat di lakukan wawan cara pasien tampak terkadang bicara dengan ndada yang tinggi serta mimik wajah marah jika halusinasi nya datang Sedangkan responden II yaitu Tn.L didapatkan data subjektif yaitu pasien mengatakan mendengar suara-suara bisikan serta ketuk-ketukan, saat suara itu datang pasien merasa takut, bahwa data ini diperkuat dengan adanya data dari buku status rawat pasien. Data objektif didapatkan pada saat wawancara pasien,

## 2. Diagnosa Keperawatan

Diagnosa yang muncul pada kedua pasien berbeda. Pada responden I ditemukan diagnosa keperawatan Gangguan persepsi sensorik: Halusinasi pendengaran sebagai masalah utama, Resiko perilaku kekerasan sebagai akibat. Sementara responden II Gangguan persepsi sensorik: Halusinasi pendengaran sebagai masalah utama, sementara isolasi sosial di dapatkan dari pasien menganggap bahwa tubuhnya tidak sempurna. Dapat disimpulkan halusinasi adalah masalah utama kasus kedua pasien, sedangkan risiko dan isolasi sosial adalah sebagai akibat dari halusinasi.

## 3. Intervensi Keperawatan

Berdasarkan diagnosa keperawatan penulis menyusun intervensi yang disesuaikan dengan standara intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI), dan ditambahkan dengan strategi operasional prosedur pemberian terapi Musik yang digunakan sebagai standar tindakan yang dilakukan pada pasien untuk mencapai tujuan dari dilakukannya penelitian serta disesuaikan juga dengan kemampuan penulis dan teori perilaku kekerasan. Pada perencanaan berdasarkan core pada teori Gangguan persepsi sensorik: halusinasi pendengaran, pada responden I dan II Gangguan persepsi sensorik: halusinasi pendengaran sebagai core problem. Jadi dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan antara teori dan kasus yang ditemukan pada kedua responden.

## 4. Implementasi Keperawatan

Tahapan ini tindakan keperawatan disesuaikan dengan perencanaan yang telah penulis susun pada asuhan keperawatan terlampir dan teori. Pelaksanaan keperawatan yang dilakukan pada Responden I adalah diagnosa Gangguan persepsi sensorik: halusinasi pendengaran dan Resiko perilaku kekerasan. Sedangkan pada Responden II pelaksanaan keperawatan yang dilakukan adalah pada diagnosa Gangguan persepsi sensorik: halusinasi pendengaran, dan isolasi sosial

Pada tahap pelaksanaan ini penulis menemukan hambatan dan kesulitan berupa tidak terlaksananya strategi pelaksanaan kepada keluarga karena hanya sekali keluarga kedua responden berkunjung selama penulis melakukan penelitian kepada responden I dan responden II yang dirawat di ruang Merpati RSKJ Soeprpto Provinsi Bengkulu. Kesulitan dan hambatan yang kedua peneliti tidak bisa melakukan seluruh tindakan yang ada pada perencanaan tindakan keperawatan sesuai dengan standar intervensi keperawatan

indonesia, karena tidak cukupnya waktu untuk melakukan seluruh tindakan yang ada pada perencanaan.

5. Evaluasi Keperawatan

Evaluasi disemua tindakan keperawatan dikategorikan berhasil. Responden I setelah dilakukan evaluasi yaitu pasien mampu mengatasi halusinasinya dengan meminta musik klasik saat halusinasi nya datang, masalah halusinasi pendengaran Tn.H teratasi Tn.H bergaul dengan temen satu ruang rawat dan beraktifitas, dan pada diagnosa Resiko perilaku kekerasan pasien sudah mampu mengontrol emosi dan marah. Sedangkan pada responden II sudah jarang mendengar suara-suara, , masalah halusinasi pendengaran Tn.L teratasi sebagian. Dan pada diagnosa isolasi sosial pasien sudah mau berintraksi pada teman satu ruangnya. Pada tahap evaluasi ini semua tujuan telah tercapai, responden I dan responden II sudah mampu mengontrol Halusinasi pendengaran dengan latihan yang telah diajarkan dan dilakukan sesuai dengan strategi pelaksanaan pada halusinasi pendengaran.

## B. Saran

1. Bagi Peneliti dan Peneliti selanjutnya.

Bagi peneliti menambah wawasan dan pengalaman penulis dalam melakukan asuhan keperawatan jiwa dan agar dalam pemberian asuhan keperawatan pada pasien jiwa secara optimal sesuai SOP yang telah ada.

Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan acuan atau pedoman dalam melakukan asuhan keperawatan jiwa secara optimal dan sesuai SOP yang telah ada, serta dapat melakukan tindakan yang menjadi hambatan dan kesulitan selama penulis melakukan penelitian, yaitu berupa melaksanakan strategi pelaksanaan terhadap keluarga pasien, dan melakukan seluruh tindakan keperawatan sesuai dengan standar intervensi keperawatan indonesia (SIKI)

2. Tempat penelitian

Diharapkan pada rumah sakit khususnya ruangan agar dalam meningkatkan mutu pelayanan asuhan keperawatan tentang pemberian asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan jiwa lebih bersungguh-sungguh sesuai dengan SOP yang telah ada sehingga hasilnya sesuai dengan yang diharapkan, khususnya pada masalah Halusinasi pendengaran menggunakan terapi musik klasik.

3. Perkembangan Ilmu Keperawatan

Menambah keluasan ilmu dan memberikan informasi baru kepada peneliti selanjutnya tentang terapi Musik Klasik yang dapat digunakan sebagai terapi komplementer yang digunakan untuk pengendalian pikiran pasien halusinasi pendengaran, serta untuk pengembangan teknologi terapan bidang keperawatan dalam mengurangi emosi dari halusinasi pendengaran pada pasien melalui tindakan terapi Musik Klasik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agesta Eka,A.D. (2017). Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Klien Zkizofrenia Paranoid dengan Ganggun Persepsi Sensorik Halusinasi Penglihatan Rumah Sakit jiwa Menur Surabaya.

- Amelia, D. & Trisyani, M. Terapi music terhadap penurunan tingkat depresi: Literature review. *AFIYAH* 2, 2(1), 2015.
- Andri, J., Febriawati, H., Panzilion, P., Sari, S. N., & Utama, D. A. (2019). Implementasi keperawatan dengan pengendalian diri klien halusinasi pada pasien skizofrenia. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 1(2), 146-155
- Aritonang, M. (2021). Efektifitas Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Ruang Cempaka Di Rsj Prof. Dr. M. Ildrem Medan Tahun 2019. *Jurkessutra: Jurnal Kesehatan Surya Nusantara*, 9(1).
- Chandra, & Gama. Terapi music klasik terhadap perubahan gejala perilaku agresif pasien skizofrenia. *Jurnal Keperawatan Denpasar*. 7(1), 2014.
- FERREIRA, E. (2020). *PENGARUH GENERAL THERAPY HALUSINASI TERHADAP KEMAMPUAN MENGONTROL HALUSINASI PASIEN SKIZOFRENIA DI RUMAH SAKIT JIWA NAIMATA KUPANG* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS CITRA BANGSA).
- Mislika, M. (2021). Penerapan Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Ny. N Dengan Halusinasi Pendengaran.
- Nafiatun, S., Susilaningsih, I., & Rusminah, R. (2020). PENERAPAN TEKNIK MENGHARDIK PADA TN. J DENGAN MASALAH HALUSINASI. *Jurnal Keperawatan Karya Bhakti*, 6(1), 15-24.
- Pratiwi, M., & Setiawan, H. (2018). Tindakan Menghardik Untuk Mengatasi Halusinasi Pendengaran Pada Klien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa. *Jurnal Kesehatan*, 7(1), 7-13.
- Rachman, I.S. (2017). Asuhan Keperawatan Jiwa pada klien Skizofrenia Simplek dengan Masalah Gangguan Persepsi Sensorik “Halusinasi Pendengaran” Di ruang flamboyan rumah sakit jiwa menur Surabaya
- Rahmayani, A. (2018). Mengontrol Pikiran Negatif Klien Skizofrenia dengan Terapi Kognitif. *Journal of Islamic Nursing*, 3(1), 47-54.
- Saputra, F. B., Saswati, N., & Sutinah, S. (2018). Gambaran kemampuan mengontrol halusinasi klien skizofrenia di ruang rawat inap Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi. *Riset Informasi Kesehatan*, 7(1), 16-23.
- Sdr, P. P. S. O. D., & MADRIM, E. D. R. ASUHAN KEPERAWATAN JIWA PERUBAHAN PERSEPSI SENSORI: HALUSINASI PENDENGARAN DAN LATIHAN BERCAKAP-CAKAP DENGAN ORANG LAIN.
- Susilaningsih, I., Nisa, A. A., & Astia, N. K. (2019). Penerapan Strategi Pelaksanaan: Teknik Menghardik Pada Ny. T Dengan Masalah Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Keperawatan Karya Bhakti*, 5(2), 1-6
- TIKA RIANINGSIH, T. I. K. A. (2021). *ASUHAN KEPERAWATAN JIWA PADA PASIEN HALUSINASI PENDENGARAN* (Doctoral dissertation, Universitas Kusuma Husada Surakarta).
- Tilla, V.I. (2017). Asuhan Keperawatan Pada Klien Halusinasi Di Kelurahan Surau Gading Wilayah Kerja Puskesmas Nanggolo kota Padang.